



**ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL ANAK-ANAK LANGIT
KARYA MOHD AMIN MS**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

OLEH:

**NILAM FATMA SARI
NPM: 106210425**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2017**

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS”.

Skripsi ini diajukan untuk ujian skripsi pada Pendidikan Bahasa dan Sastra Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, dan pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Alzaber, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang selalu menciptakan semangat terutama pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi;
2. Muhammad Muklis, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu, memberikan dorongan, dan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Dr. Sudirman Shomary, MA. sebagai dosen pembimbing utama yang telah membimbing penulis sejak dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini;
4. Sri Rahayu, M.Pd. sebagai dosen pembimbing pendamping yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk dapat membimbing, mengarahkan serta berdiskusi dengan penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini;

5. seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra yang telah banyak memberikan ilmu dan pemikiran selama perkuliahan sampai terwujudnya skripsi ini;
6. karyawan-karyawati Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis khususnya dalam administrasi;
7. kedua orang tua ayahanda dan ibunda tercinta yang selalu senantiasa memberikan kasih sayang, dorongan, semangat, doa dan memberikan dukungan, baik moril maupun materil yang telah diberikan kepada penulis.
8. teman-teman penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas dukungannya diucapkan terima kasih banyak.

Penulis berharap bahwa dalam penulisan skripsi ini semoga bermanfaat bagi kita semua, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi sempurnanya skripsi ini. Atas bantuan yang diberikan para pihak, akhirnya penulis mengucapkan terima kasih, semoga Allah Swt melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Pekanbaru, Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
ABSTRAK.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 <i>Latar Belakang dan Masalah</i>	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	8
1.2 <i>Tujuan Penelitian</i>	8
1.3 <i>Ruang Lingkup Penelitian</i>	9
1.3.1 Pembatasan Masalah	9
1.4 Penjelasan Istilah.....	10
1.5 <i>Kerangka Teoritis</i>	11
1.6 <i>Metode Penelitian</i>	18
1.6.1 Pendekatan Penelitian	18
1.6.2 Jenis Penelitian.....	18
1.6.3 Metode Penelitian.....	19
1.7 Sumber Data.....	19
1.8 Teknik Penelitian	20
1.8.1 Teknik Pengumpulan Data.....	20
1.8.2 Teknik Analisis Data	21

BAB II PENGOLAHAN DATA	22
2.1 <i>Sinopsis Cerita Dalam Novel Anak-Anak Langit Karya Mohd Amin MS</i>	22
2.2 <i>Penyajian Data</i>	27
2.3 <i>Analisis Data</i>	33
BAB III KESIMPULAN.....	53
3.1 <i>Kesimpulan</i>	53
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN	55
4.1 <i>Hambatan</i>	55
4.2 <i>Saran</i>	55
DAFTAR PUSTAKA	57



DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
1 Konflik Sosial Dalam Novel <i>Anak-Anak Langit</i> Karya Mohd Amin MS.....	27
2 Interaksi Sosial Dalam Novel <i>Anak-Anak Langit</i> Karya Mohd Amin MS.....	30
3 Analisis Konflik Sosial Dalam Novel <i>Anak-Anak Langit</i> Karya Mohd Amin MS	38
4 Analisis Interaksi Sosial Dalam Novel <i>Anak-Anak Langit</i> Karya Mohd Amin MS	49



ABSTRAK

Nilam Fatma Sari. 2017: Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel *Anak-Anak Langit* Karya Mohd Amin MS.

Sosiologi sastra yaitu untuk memahami terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan rekaan-rekaan yang disampaikan sastra secara imajinatif. Sosiologi sastra yang penulis angkat adalah sosiologi sastra dalam novel *Anak-anak Langit* karya Mohd Amin MS yang diterbitkan oleh Pustaka Alvabet. Kajian sosiologi sastra yang penulis angkat dalam penelitian ini yaitu konflik sosial dan interaksi sosial. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah konflik sosial yang terdapat dalam novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS, (2) Bagaimanakah interaksi sosial yang terdapat dalam novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Soekanto (2013). Metode yang digunakan adalah deskriptif yang bertujuan untuk memaparkan sesuatu penelitian apa adanya sesuai dengan data yang didapat dari sosiologi sastra dalam novel *Anak-anak Langit* karya Mohd Amin MS. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa konflik tokoh terbanyak yaitu Si ceking dengan anak-anak MAK dengan jumlah tiga karena dalam novel *Anak-Anak Langit* Karya Mohd Amin MS banyak mengandung konflik turun menurun antara anak-anak MAK dan SMA, yang pada pada saat orientasi sebagian besar panitianya siswa SMA. Interaksi sosial terbanyak yaitu individu dengan individu dengan jumlah sepuluh karena dalam novel *Anak-Anak Langit* Karya Mohd Amin MS banyak mengandung hubungan-hubungan sosial yaitu tokoh Simuh dalam novel tersebut adalah anak pesantren yang bertemu dengan teman-teman barunya yang berasal dari berbagai penjuru Sumatera sehingga ia banyak berinteraksi dengan teman-teman barunya itu.

ABSTRACT

Nilam Fatma Sari. 2017: Analysis of Literary Sociology in Children's Novels by Langit by Mohd Amin MS.

The sociology of literature is to understand literary works in relation to society, explaining imaginative imaginative fabrications. The literary sociology adopted by the writer is the sociology of literature in the novel Anak Anak Langit by Mohd Amin MS published by Pustaka Alvabet. The study of literary sociology that the authors adopted in this study is social conflict and social interaction. The problems in this study are (1) how is the social conflict contained in the novel Anak-Anak Langit by Mohd Amin MS, (2) How is the social interaction contained in the novel Anak-Anak Langit by Mohd Amin MS. The theory used to analyze this research problem is the theory put forward by Soekanto (2013). The method used is descriptive which aims to describe what research is in accordance with the data obtained from the sociology of literature in the novel Children of the Sky by Mohd Amin MS. The approach used in this study is a qualitative approach. The collection techniques used are observation and documentation. From the results of the study note that the most conflicting figures, namely Si ceking with MAK children with the number three because in the novel Anak Anak Langit by Mohd Amin MS contains a lot of conflicts down and down between MAK and high school kids, which at the time of orientation were mostly committee members are high school students. The most social interaction is individuals with individuals numbering ten because in the novel Anak Langit Anak Mohd Amin MS contains a lot of social relationships namely the character Simuh in the novel is a boarding school child who meets with his new friends from various corners of Sumatra so that he interacts a lot with his new friends.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Hamidy (2001:82) mengatakan “Karya sastra merupakan pengungkapan kembali segala segi yang menyentuh kalbu sang seniman, sehingga karya itu memberikan tentang keindahan alam kepada kita yang mempesona. Dengan proses demikian, maka proses karya sastra dan tentu juga karya seni yang lain menurut keadaan tersebut”.

Goldmann (dalam Faruk, 2012:90) menjelaskan bahwa:

Karya sastra adalah struktur yang berarti (significant structure). Yang dimaksudkan adalah, bahwa penciptaan karya sastra adalah untuk mengembangkan hubungan manusia dengan dunia. Dalam hal ini penciptaan karya sastra sama dengan penciptaan hal-hal lainnya, seperti membangun jembatan, membangun rumah, memilih dalam pemilihan umum, dan sebagainya.

Dari definisi Goldmann, membahas tentang hubungan manusia dengan dunia. Kemudian membahas tentang kegiatan sosial yang dilakukan oleh manusia atau masyarakat, seperti membangun jembatan, membangun rumah, memilih

dalam pemilihan umum, dan sebagainya. Membahas tentang sosial dan kegiatannya, secara tidak langsung membahas tentang Sosiologi Sastra.

Soekanto (2013:1) mengatakan “Sosiologi merupakan suatu ilmu yang masih muda, walau telah mengalami perkembangan yang cukup lama. Sejak manusia mengenal kebudayaan dan peradaban, masyarakat manusia sebagai proses pergaulan hidup yang telah menarik perhatian”.

Karya sastra ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat dan menceritakan kebudayaan yang melatar belaknginya. Isi dan materi sebuah karya sastra jelas berangkat dari berbagai problema kehidupan yang dihadapi oleh manusia pada suatu waktu dengan segala tindakan, tingkah laku, keinginan dan harapan. Kesemuanya itu terangkum dalam karya sastra dan pengarang dengan segala kemampuan imajinasinya mencoba menyajikan buah karya melalui bentuk tulisan baik berupa puisi, drama, cerpen ataupun novel maupun sastra-sastra lisannya.

Novel sebagai bagian dari karya sastra, yang telah banyak dinikmati oleh pembaca dan bukan saja untuk menghibur tetapi juga bisa membawa sipembaca hanyut ke dalam cerita sebuah novel. Selain mendapatkan pengalaman, dan pengetahuan baru, pembaca juga akan semakin arif dalam menjalani kehidupan. Novel biasanya menceritakan suatu kehidupan yang nyata ataupun kejadian yang terjadi pada pengarang itu sendiri, dan pengarang menyampaikan pesan melalui tulisan di dalam novel.

Novel merupakan salah satu produk sastra yang memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik

imajinatif. Cerita dalam novel cenderung menggambarkan sikap dan cara pandang pengarang terhadap memandang suatu kehidupan. Peristiwa-peristiwa yang di alami tokoh dalam novel memberikan gambaran akan sikap seseorang yang mengalami suatu masalah kemudian sikap yang digunakan dalam menghadapi dan menjalani masalah tersebut. Perkembangan novel dalam masyarakat cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel baru yang diterbitkan dan pengarang-pengarang baru yang bermunculan.

Menurut Ratnasari (2015:1) ”Menikmati karya sastra, tidak terlepas dari unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah karya sastra, salah satunya adalah sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial”. Karya sastra yang sangat diminati oleh masyarakat adalah novel, hal ini disebabkan di dalam novel memuat berbagai permasalahan manusia dan kehidupannya.

Novel *Anak-anak Langit* merupakan karya Mohd Amin MS yang diterbitkan oleh Pustaka Alvabet yang meberikan kisah cerita yang menyentuh hati, tapi juga menyampaikan semangat kebersamaan dalam meraih suatu impian. Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Simuh, dan bersama-sama temanya yaitu Syafrizal, Badrun, Rinaldi, amin, Rasyid, Iwan dan Haris. Simuh atau akrab dipanggil Atan oleh teman-temannya hidup disebuah kampung kecil di pesisir timur Riau. Anak kampung yang mempunyai cita-cita tinggi layaknya anak-anak lain.

Novel *Anak-anak Langit* karya Mohd Amin MS ini diungkapkan dengan bahasa yang khas dan sederhana sehingga mudah dipahami dan menarik untuk dibaca. Adapun alasan diangkatnya sosiologi sastra sebagai bahan kajian, karena novel ini dapat menjadi sebuah pelajaran kehidupan, suatu kehidupan yang nyata dan dapat menjadi pelajaran kepada para pembaca. Konflik sosial dan interaksi sosial dalam novel ini sangat dominan untuk menggambarkan keadaan tokoh dan juga keadaan sekitarnya.

Di bawah ini merupakan contoh dari sebuah konflik yang dirasakan oleh tokoh utama:

Hati kecilku mengatakan tak setuju pada Abah, namun tak kuasa berontak. Apalah daya seorang anak tamatan SD. Sebenarnya ada argumen yang hendak kusampaikan, namun lidahku kelu, sulit rasanya merangkai kalimat yang tepat. Terasa diujung lidah, namun sulit terucap. Lagi pula, wawasanku masih sangat terbatas kala itu (Amin MS, 2013:14)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa rasa batin yang terpendam dari tokoh Simuh yang ingin melawan ayahnya karena melarang dia untuk belajar di pesantren. Namun dia tidak dapat berkata-kata karena watak ayahnya yang sangat keras.

Sepengetahuan penulis penelitian tentang Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS karya Mohd Amin MS belum pernah diteliti, tetapi penelitian senada sudah pernah diteliti oleh: pertama, Minarni Yusrita pada tahun 2010 yang berjudul “Analisis Sosiologi Sastra Dalam *Roman Gadis Garut* Karya Sayid Ahmad Abdullah Assegaf”. Masalah yang diteliti oleh Yusrita adalah (1) aspek etika tokoh-tokoh dalam *Roman Gadis Garut* karya Sayid Ahmad Abdullah Assegaf, (2) sosial yang tercermin dalam *Roman*

Gadis Garut karya Sayid Ahmad Abdullah Assegaf (3) aspek budaya yang tercermin dalam *Roman Gadis Garut* karya Sayid Ahmad Abdullah Assegaf. Teori yang digunakan oleh Yusrita adalah teori Sosiologi Sastra yang dikemukakan oleh Rene Wellek, Mana Sikana, Swingewood dan Andre Hardjana. Metode pada Minarni Yusrita yaitu metode deskriptif. Dari hasil penelitian diketahui Dari hasil penelitian diketahui (1) terdapat beberapa aspek etika seperti sifat hormat, pemaaf, sopan santun, kurang sopan atau kasar, setia dan sombong dalam *Roman Gadis Garut* karya Sayid Ahmad Abdullah Assegaf tersebut (2) terdapat beberapa aspek sosial seperti terjadinya hubungan sosial antar tokoh dengan baik dalam *Roman Gadis Garut* karya Sayid Ahmad Abdullah Assegaf tersebut (3) terdapat beberapa aspek budaya seperti budaya bangsa Eropa yang membahas kesempatan masyarakat dalam memperoleh pendidikan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang Sosiologi Sastra dalam novel. Perbedaanya penelitian ini dengan penelitian Minarni Yusrita terletak pada masalah yang diteliti. Minarni Yusrita meneliti tentang masalah aspek etika, sosial dan budaya sedangkan penelitian ini meneliti tentang konflik sosial dan interaksi sosial. Selain itu objeknya berbeda, peneliti terdahulu meneliti sebuah *Roman Gadis Garut* karya Sayid Ahmad Abdullah Assegaf, sedangkan penelitian ini meneliti tentang novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS.

Kedua, Lindawati pada tahun 2011 yang berjudul “Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel *Daun-Daun Rindu* Karya Dul Abdul Rahman”. Masalah yang diteliti oleh Lindawati adalah: (1) Etika (tokoh) yang terdapat dalam novel *Daun-*

daun Rindu Karya Dul Abdul Rahman (2) Sosial budaya masyarakat yang terdapat dalam novel *Daun-daun Rindu* Karya Dul Abdul Rahman (3) Falsafah (tokoh) yang terdapat dalam novel *Daun-Daun Rindu* Karya Dul Abdul Rahman. Teori yang digunakan oleh Lindawati teori sosiologi sastra yang dikemukakan Nyoman Kutha Ratna, Atar Semi, Mana Sikana dan Wila Huky. Metodologi yang digunakan Lindawati adalah deskriptif. Hasil dari penelitiannya yaitu (1) terdapat etika dalam novel *Daun-Daun Rindu* karya Dul Abdul Rahman yang. baik dan etika yang tidak baik (2) terdapat nilai sosial masyarakat dalam *Daun-daun Rindu* karya Dul Abdul Rahman seperti saling menghormati dan menghargai satu sama lain; (3) terdapat falsafah dalam *Daun-daun Rindu* karya Dul Abdul Rahman yang umumnya memberikan pandangan bahwa segala kehidupan ini harus disikapi dengan jujur.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang Sosiologi Sastra dalam novel. Perbedaanya penelitian ini dengan penelitian Lindawati terletak pada masalah yang diteliti, Lindawati meneliti tentang tentang etika, sosial budaya dan falsafah sedangkan penelitian ini meneliti tentang konflik sosial dan interaksi sosial. Selain itu objeknya berbeda, peneliti terdahulu meneliti novel *Daun-Daun Rindu* karya Dul Abdul Rahman, sedangkan penelitian ini meneliti novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS.

Muhadir Muhammad (FKIP UIR) tahun 2011 dengan judul “Analisis Sosiologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen *Kolase Hujan* : Cerpen Pilihan *Riau Pos* 2009.” Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis aspek etika, aspek sosial budaya, dan aspek filsafat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode deskriptif. Teori yang digunakan yaitu teori Atar Semi (1989), Atmazaki (2005), Mana Sikana (1986), Burhannudin Salam (1997), K. Berstens (2007) Soerjono Soekanto (2009), Muhammad Amin (2009), dan Dwi Siswanto (2009). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa etika dalam kumpulan cerpen *Kolase Hujan*: cerpen pilihan *Riau Pos* 2009, dijumpai etika tokoh yang beragam. Di antara etika itu meliputi etika yang baik dan etika yang kurang baik. Unsur sosial dan budaya masyarakat dapat disimpulkan bahwa umumnya membahas keadaan masyarakat sehari-hari baik secara tradisional maupun kepada transformasi pola pikiran dan kehidupan masyarakat kearah yang lebih maju, dan adanya sosial dan budaya masyarakat yang beranekaragam dalam penerapan sehari hari bagi kehidupan para tokoh cerita. Usur filsafat dalam kumpulan cerpen *Hujan* : cerpen pilihan *Riau Pos* 2009, terlihat dari ideologi tokoh cerita dan pemikiran-pemikiran masyarakat, umumnya menyangkut kehidupan yang semestinya harus dijalani secara optimis, penuh kelapangan jiwa, dengan sabar dan tanggungjawab yang berlandaskan kebijaksanaan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang Sosiologi Sastra dalam novel. Perbedaanya penelitian ini dengan penelitian Muhadir Muhammad terletak pada masalah yang diteliti, Muhadir Muhammad meneliti tentang tentang etika, sosial budaya dan filsafat sedangkan penelitian ini meneliti tentang konflik sosial dan interaksi sosial. Selain itu objeknya berbeda, peneliti terdahulu meneliti kumpulan Cerpen *Kolase Hujan* :

Cerpen Pilihan *Riau Pos* 2009, sedangkan penelitian ini meneliti novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS.

Dengan demikian penelitian yang peneliti lakukan ini adalah penelitian lanjutan tentang: Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS. Hasil penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan memberi manfaat baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, wawasan terhadap ilmu pengetahuan yang ada melalui salah satu materi dalam pembelajaran sastra Indonesia, sedangkan manfaat secara praktisnya terutama bagi guru bahasa dan sastra Indonesia dapat dijadikan bahan ajaran disekolah.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka dapatlah diformulasikan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konflik sosial yang terdapat dalam novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS ?
2. Bagaimanakah interaksi sosial yang terdapat dalam novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS ?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan fenomena yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konflik sosial yang terdapat dalam novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS.

2. Untuk mengetahui interaksi sosial yang terdapat dalam novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian tentang Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS termasuk ke dalam ruang lingkup kajian ilmu sastra, khususnya sosiologi sastra. Ratna (2003:18) mengatakan “Teori-teori sosiologi yang dapat menopang analisis sosiologis adalah teori-teori yang dapat menjelaskan hakikat fakta-fakta sosial, karya sastra sebagai sistem komunikasi, khususnya dalam kaitannya dengan aspek-aspek ekstrinsik, seperti: (1) kelompok sosial, (2) kelas sosial, (3) stratifikasi sosial, (4) institusi sosial, (5) sistem sosial, (6) interaksi sosial, (7) konflik sosial, (8) kesadaran sosial, dan (9) mobilitas sosial”.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan reduplikasi, maka dalam penelitian ini penulis perlu membatasi masalah yang diteliti. Hal ini dilakukan oleh peneliti, untuk menghasilkan sebuah penelitian yang lebih optimal dan hal tersebut juga keterbatasan kemampuan penulis. Penelitian tentang analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS di batasi pada aspek: 1) konflik sosial, dan 2) interaksi sosial.

1.4 Penjelasan Istilah

Agar lebih memudahkan serta tidak menimbulkan kesalahpahaman para pembaca, maka penelitian ini menggunakan penjelasan istilah:

1. Novel adalah karya fiksi prosa yang tertulis dan nartif. Biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia, “novelia” sebuah kisah, sepotong berita” (Miharja, 2012:39).
2. Novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS dengan jumlah halaman 508 halaman, diterbitkan pada tahun 2013 oleh penerbit Pustaka Alvabet di Jakarta.
3. Analisis sosiologi sastra adalah analisis yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologis artinya suatu karya sastra yang ditelaah dari segi-segi sosial masyarakat yang berada di sekitar kelahiran karya tersebut sumbangan yang diberikan terhadap pembinaan tata kehidupan masyarakat (Semi, 1985:12).
4. Konflik sosial merupakan sebuah fungsi dari dialektika yang sedang berlangsung antara substruktur dan superstruktur sebagai upaya-upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan pokoknya pada dasar perubahan dan dasar proses yang terus-menerus (Kincloch, 2009:108).
5. Interaksi sosial adalah adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2004:61).

1.5 Kerangka Teoritis

1.5.1 Sosiologi Sastra

Secara institusional objek sosiologi dan sastra adalah manusia dalam masyarakat, sedangkan objek ilmu-ilmu kealaman adalah gejala alam. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama-sama dalam menghasilkan kebudayaan. Perbedaannya, apabila sosiologi melukiskan kehidupan manusia dan masyarakat melalui analisis ilmiah dan objek, sastrawan mengungkapkannya melalui emosi, secara subjektif dan evaluatif, tetapi tetap didominasi oleh emosionalitas. Karena itu menurut, Damono 1978 (dalam Ratna, 2003: 4), mengatakan bahwa :

Apabila ada dua orang sosiolog yang melakukan penelitian terhadap masalah suatu masyarakat yang sama, maka kedua penelitiannya cenderung sama. Sebaliknya, apabila dua orang seniman menulis mengenai masalah masyarakat yang sama, maka hasil karyanya pasti berbeda. Hakikat sosiologi adalah objektivitas, sedangkan hakikat karya sastra adalah subjektivitas dan kreativitas, sesuai dengan pandangan masing-masing pengarang.

Menurut pendapat Swingewood (dalam Yasa, 2012:21) “Sosiologi merupakan pendekatan ilmiah yang menekankan analisis secara objektif tentang manusia dalam masyarakat, tentang lembaga kemasyarakatan dan proses-proses sosial”.

Escarpit (2008:14) menekankan bahwa “Sosiologi sastra harus memperhatikan kekhasan fakta sastra. Dengan memberikan manfaat kepada profesional, ia harus juga menguntungkan pembaca dengan jalan membantu ilmu sastra tradisional-sejarah atau kritik-dalam tugas-tugas khusus yang harus menjadi cakupannya”.

Menurut Damono (dalam Ayu, 2012:6) “Sosiologi sastra adalah ilmu yang membahas hubungan antara pengarang, masyarakat dan karya sastra. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa melalui sosiologi sastra kita dapat menganalisis apakah latar belakang sosial pengarang menentukan isi karangan dan apakah dalam karya-karyanya pengarang mewakili golongannya”.

Ratna (2003:25) menjelaskan bahwa:

Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Dengan demikian, penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi sekitarnya.

Dengan adanya pendapat Ratna tersebut, maka sebaiknya pengarang dalam menghasilkan sebuah karya sastra hendaknya terdapat nilai-nilai atau unsur-unsur yang dapat membangun sebuah karya sastra tersebut agar lebih berwarna lagi. Dengan adanya karya sastra kita juga dapat menuangkan ide-ide atau gagasan yang kita pikirkan. Selain itu, Ratna menyinggung tentang perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya. Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut dapat menyebabkan terjadinya konflik dan perlawanan antarkelas dalam kehidupan sosial.

Selain itu, Ratna (2003:18) mengatakan bahwa:

Teori-teori sosiologi yang dapat menopang analisis sosiologis adalah teori-teori yang dapat menjelaskan hakikat fakta-fakta sosial, karya sastra sebagai sistem komunikasi, khususnya dalam kaitannya dengan aspek-aspek ekstrinsik, seperti: (1) kelompok sosial, (2) kelas sosial, (3) stratifikasi sosial, (4) institusi sosial, (5) sistem sosial, (6) interaksi sosial, (7) konflik sosial, (8) kesadaran sosial, dan (9) mobilitas sosial

1.5.2 Teori Konflik Sosial

Dalam teori sosiologi sastra yang disampaikan oleh Ratna, Kinloch dan Swingewood (dalam Yasa) tersebut ada membahas tentang konflik.

Kinloch (2009:108) "Konflik sosial merupakan sebuah fungsi dari dialektika yang sedang berlangsung antara substruktur dan superstruktur sebagai upaya-upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan pokoknya pada dasar perubahan dan dasar proses yang terus-menerus."

Menurut Wellek & Warren (1989:285) "Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan". Konflik dengan demikian, dalam pandangan kehidupan yang normal wajar-faktual, artinya bukan dalam cerita, menunjuk pada konotasi yang negatif, sesuatu yang tidak menyenangkan. Itulah sebabnya orang lebih suka memilih menghindari konflik dan menghendaki kehidupan yang tenang.

Menurut Kinloch (2009:64) mengatakan bahwa:

Teori konflik berkembang di bawah kondisi masyarakat yang sama. Akan tetapi, para pemikir mendefinisikan bahwa teori konflik ialah pengalaman sosial yang cenderung berbeda. Konteks khusus belakang teori konflik didefinisikan sebagai berikut.

1. Aspek-aspek yang ditekankan oleh filsafat pencerahan adalah kemajuan masyarakat, evolusi sosial, pentingnya hakikat manusia, dan rasionalitas umat manusia, serta kepercayaan dalam kemungkinan berubahnya masyarakat untuk memaksimalkan kebebasan dalam kebahagiaan (seperti idealisme).
2. Pengaruh darwinisme sosial, yakni penerapan konsep evolusi secara biologis dalam masyarakat yang menghadirkan konflik sebagai bagian dari evaluasi sosial dan manusia.
3. Pengalaman dari perubahan dan konflik, khususnya dominasi ekonomi oleh elit politik.

Dengan begitu, teori konflik khususnya tersebut jauh dari homogenitas.

Menurut Kinloch (2009:237-238) mengenai tentang asumsi-asumsi konflik:

1. Masyarakat menggambarkan sebuah system kompetisi kelompok atau kepentingan.
2. Konflik sosial atau kelas muncul atas dasar beberapa kondisi tertentu organisasi sosial.
3. Industrialisasi memberikan kontribusi terhadap bentuk-bentuk dominasi kapitalis, sentralisasi, para elitism.
4. Konflik sosial muncul karena kelangkaan sumber dari luar dan monopoli
5. Kontribusi konflik sosial selanjutnya mengevolusi masyarakat dan adaptasi.

1.5.3 Teori Interaksi Sosial

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial.

Soekanto (2013: 64) mendefinisikan bahwa “interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, bukan manusia dengan benda mati. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai. Saling menyapa, menegur, berjabat tangan, saling berbicara, berbahasa isyarat bahkan hingga berkelahi juga termasuk didalam interaksi sosial”.

Menurut Faruk (2010:28) “Interaksi sosial adalah suatu keadaan hubungan antara individu/kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Menurut Soekanto (2013: 64) “Interaksi sosial adalah suatu hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”.

Ratna (2003: 126) mengatakan bahwa “komunikasi mengandaikan terciptanya mediasi dan respons-respons sosial secara terus-menerus, artinya, selalu terjadi substitusi interaksi sosial ke dalam pola-pola perilaku yang relatif lama, ke dalam institusi, yang pada dasarnya mengarah pada stabilitas struktur sosial. Meskipun demikian, kehidupan sosial tidak perlu diartikan sebagai stagnasi, sebab interaksi sosial tidak pernah berhenti. Proses interaksi adalah proses pemberian makna, baik secara positif maupun negatif, baik dengan tujuan konstruktif maupun dekonstruktif.

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto 2013:65) ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial yaitu: (1)

1. Proses yang asosiatif (akomodasi, asimilasi dan akulturasi).
2. Proses yang disosiatif (persaingan, pertentangan).

Menurut Soekanto (2013:65) proses-proses interaksi sosial ada dua yaitu proses yang asosiatif dan proses disosiatif.

1. Proses-proses yang asosiatif
 - a. Kerja sama (*Cooperation*)

Soekanto (2013:65) mengatakan bahwa ”Kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerja sama di sini dimaksudkan sebagai usaha

bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama”.

Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sosiolog lain menganggap bahwa kerja sama merupakan proses utama. Golongan terakhir tersebut memahamkan kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan kepada kerja sama. Kerja sama di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

b. Akomodasi (*Accomodation*)

Soekanto (2013:68) mengatakan “Akomodasi menunjuk pada suatu keadaan/penyesuaian, berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan”.

Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

c. Asimilasi (*Assimilation*)

Soekanto (2013:80) menjelaskan bahwa “Asimilasi adalah proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang

terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan tujuan dan kepentingan bersama”.

2. Proses Disosiatif

Soekanto (2013: 81-91) menjelaskan bahwa “Interaksi sosial yang bersifat disosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes*, persis halnya dengan kerja sama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat yang bersangkutan”. Untuk kepentingan analisis ilmu pengetahuan, oposisi atau proses-proses yang disosiatif dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu :

a. Persaingan (*competition*)

Soekanto (2013:83) menjelaskan bahwa ”Persaingan (*competition*) adalah suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan”.

b. Kontravensi (*contravention*)

Soekanto (2013:87) menjelaskan bahwa ”Kontravensi (*contravention*) pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian.

c. Pertentangan atau pertikaian (*conflict*)

Soekanto (2013:87) menjelaskan bahwa "Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan".

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar (2008:17) "Pendekatan kualitatif (naturalistik) merupakan pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti bagi menjawab permasalahan untuk mendapat data-data kemudian menganalisis dan mendapat kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi tertentu". Arikunto (2006:12) mengatakan "Pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang secara ilmiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada pada deskripsi secara alami".

Dalam penelitian ini, penulis memberikan gambaran seobjektif mungkin tentang konflik sosial dan interaksi sosial yang terdapat dalam Novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) sebab pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan menyimpulkan

konflik sosial dan interaksi sosial yang terdapat dalam Novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS. Menurut Hamidy (2003:24) “Studi kepustakaan (*library research*) biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitatif”. Sedangkan menurut Sumarta (2013:12) “penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang dilakukan dalam ruangan kepustakaan, sehingga peneliti memperoleh data dan informasi lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual”.

1.6.3 Metode Penelitian

Menurut Usman (2009:41) “Metode ialah prosedur atau cara untuk mengathui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis”. Sedangkan Sugiyono (2010:2) mengatakan “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, menurut Siregar (2012:2) “Deskriptif penelitian yang mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan, atau menguraikan data sehingga mudah dipahami”. Metode ini bertujuan mendapatkan gambaran yang benar mengenai konflik sosial dan interaksi sosial yang terdapat dalam Novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS.

1.7 Sumber Data

Menurut Riduwan (2009:5) “Data ialah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan”. Selanjutnya Djojuroto (2014:17) mengatakan “Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Sumber data penelitian ini adalah novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS yang berjumlah 508 halaman, tahun 2013 dengan 40 bagian yang

diterbitkan oleh PT Pustaka Alvabet di Jakarta. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan novel yang berkaitan dengan konflik sosial dan interaksi sosial.

1.8 Teknik Penelitian

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik hermeneutik adalah teknik baca, catat dan simpulkan. Teknik ini biasanya dipakai untuk kajian filologi yang mempelajari naskah, maupun kajian sastra yang menelaah roman, novel dan cerpen (Hamidy, 2003:24) dalam novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS.

1. Teknik baca. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang isi novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd. Untuk mendalami pemahaman tentang sosiologi sastra dalam Novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS. Hal ini dilakukan untuk mencari: (1) konflik sosial, (2) interaksi sosial.
2. Teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat kutipan dalam novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS yang berhubungan dengan: (1) konflik sosial, (2) interaksi sosial.
3. Teknik simpulan, yaitu menyimpulkan setiap kutipan teks (novel) yang mengandung: (1) konflik sosial, (2) interaksi sosial.

1.8.2 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini setelah data terkumpul, agar mudah diolah, maka analisis yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengelompokkan data yang diperoleh dari isi novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS sesuai dengan permasalahan penelitian yaitu: (1) konflik sosial, (2) interaksi sosial.
2. Setelah data dikelompokkan, selanjutnya data dianalisis sesuai dengan permasalahan dan teori yang relevan.
3. Setelah data dianalisis, selanjutnya data dipaparkan pada bab berikutnya dalam bentuk pengolahan data serta dilakukan pada tahap akhir yaitu kesimpulan penelitian.

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Sinopsis Cerita Dalam Novel *Anak-Anak Langit* Karya Mohd Amin MS

Mohd Amin MS yang hobi sekali dengan catur tersebut mendapat kesempatan untuk menulis kisah nyata seorang remaja Indonesia dalam bentuk karya sastra. *Anak-Anak Langit* ini merupakan novel perdananya. Terinspirasi dari kisah nyata yang berkisah tentang kenangan-kenangan remaja.

Novel ini diceritakan kisah tentang sebuah perjalanan hidup seorang anak remaja bernama Simuh yang berasal dari Bagan Siapi-api penghasil ikan terbesar di Indonesia. Ia juga sering dipanggil Atan oleh teman sepermainannya di Riau, semacam Buyung di Minangkabau atau Ucok di Sumatra Utara. Ia memiliki keinginan yang besar untuk mengetahui beberapa hal tentang manusia, alam semesta, dan bagaimana semuanya dapat berkembang, lalu menjadi sebuah disiplin ilmu. Rasa keingintahuannya itu menuntunya untuk mencari wawasan-wawasan baru, guru-guru, dan teman-teman yang dapat menyalurkan semua gagasan baru. Seorang anak yang haus akan ilmu menjadikannya selalu ingin menggali lebih dalam ilmu pengetahuan.

Sejak kecil Simuh bercita-cita ingin masuk SMA Wahidin Bagan Siapi-Api merupakan sekolah SMA favorit dan mahal yang sekaligus dapat memuaskan hasratnya. Sebab lembaga pendidikan Wahidin begitu harum namanya di Bagan Siapi-Api. Namun, sayang SMA ini banyak diisi oleh anak-anak keturunan Tiong Hoa. Padahal ayah Simuh benar-benar anti terhadap kaum ini akibat konflik antar ras yang pernah terjadi di masa lalu. Adu keinginan antara Simuh dan penolakan dari ayahnya menjadi pembuka novel karya Mohd Amin ini.

Ayah Simuh memintanya untuk mencoba tes masuk di Madrasah Aliyah Khusus di Kota Baru. Madrasah ini gratis dibiayai pemerintah dengan sistem pendidikan yang mirip pesantren. Jika Simuh gagal di ujian ini, dia boleh memilih masuk ke SMA manapun. Tak mudah persaingan untuk masuk ke sana. Hanya ada jatah satu kelas untuk setiap angkatan bagi anak-anak dari tiga Provinsi: Sumbar, Riau, dan Jambi

Namun keinginannya kandas, karena kebimbangan yang dialaminya antara memilih sekolah favorit atau memikirkan keadaan penyakit stroke yang menimpa ayahnya. Suatu saat dengan berat hati, Simuh akhirnya bersekolah di MAK (Madarasah Aliyah Khusus) sekolah pilihan dari orang tuanya. MAK merupakan upaya pemerintah membuat pesantren yang dinegerikan, bahkan dibiayai sepenuhnya oleh Departemen Agama. Bedanya dengan pesantren yaitu calon siswa yang akan dipilih adalah anak-anak yang spesial, yang dibuktikan dengan prestasinya selama di Madrasah Tsanawiyah dan dites secara ketat.

Madarasah Aliyah Program Khusus merupakan pesantren modern binaan pemerintah. Sekolah ini terletak diantara dua gunung, yaitu: Singgalang dan Merapi dan kompleks dengan SMA Kota Baru. Label “Khusus” pada kelas Simuh ternyata menjadi penyebab konflik turun menurun antara anak-anak MAK dan SMA. Pada saat orientasi sebagian besar panitianya siswa SMA. Perkelahian saat *class meeiting* sering terjadi.

Simuh menjalani rutinitas di MAK seperti kebanyakan kegiatan di pesantren pada umumnya. Waktu pagi ia sekolah dan malam hari ia mengaji. Semua itu ia jalani dengan sepenuh hati dari semangat yang tersisa. Tempat dan

kehidupan yang baru telah merubah dan membentuk jati dirinya. Simuh tumbuh dengan kehidupan yang teratur dan terorganisasi.

Dia bertemu dengan teman-teman barunya yang berasal dari berbagai penjuru Sumatera. Berbagai karakter dan keahlian dalam belajar terdapat di sana, di dalam jiwa kesebelas anak-anak spesial tersebut. Simuh kagum dengan kapasitas kemampuan teman-temannya. Semuanya akhirnya gembira dan sangat senang beradu argumen. Di situlah Simuh akhirnya menyadari bahwa dengan belajar di sini, maka ia akan menemukan apa yang dicari dan ia impikan selama ini.

Dalam novel ini, mengajarkan tentang rasa syukur atas jalan apa yang diberikan Tuhan kepada hambanya. Karena dengan begitu maka nikmat yang akan diberikan Tuhan akan berlipat ganda. Merupakan sebuah sisi yang dapat diteladani dari novel ini.

Sebuah cerita yang sangat menginspirasi mengenai cita-cita. Seorang anak yang memiliki cita-cita yang tinggi walaupun berada di lingkungan keluarga sederhana. Sebab disamping keterbatasannya hidup dalam keluarga yang sederhana namun cita-citanya tak sesederhana kehidupannya sebab ia memiliki cita-cita yang tinggi yakni meneruskan sekolah keperguruan tinggi yang ternama. Hal tersebut dapat dijadikan contoh untuk anak-anak yang ingin belajar lebih baik dan meneruskan kejenjang sekolah yang lebih tinggi. Motivasi dalam diri adalah kekuatan terbesar dalam menjalani segala keinginan yang ingin dicapai.

Dalam novel ini dikisahkan tentang sebelas anak pesantren yang hidup serba pas-pasan dan bekerja keras dalam meraih mimpi. Sebuah mimpi

intelektual yang dirajut dalam dunia sederhana. Namun, dalam kondisi sederhana tidak menjadi halangan untuk mereka memiliki mimpi yang besar. Mimpi menjadi orang yang berguna dan bermanfaat bagi semua umat.

Dalam masa-masa perjuangannya meraih mimpi-mimpinya terdapat kejadian-kejadian menarik yang dialami si tokoh dan sepuluh temannya selama berada di pesantren MAK. Mulai dari kenakalan yang diperbuat anak-anak asrama sampai akhirnya mereka merasa harus ada perubahan yang lebih baik pada diri mereka. Serta adanya bumbu-bumbu cinta yang terhalang oleh tembok asmara. Dan semua kejadian itu terangkai begitu indah untuk sebuah pelajaran hidup yang patut diapresiasi untuk dijadikan sebuah pembekalan diri. Dimana semua pengalamannya itu dapat diambil menjadi sebuah motivasi dalam hidup.

Dalam cerita novel *Anak-Anak Langit* ini juga mengisahkan pengalaman bagaimana anak-anak yang tinggal di asrama MAK penuh perjuangan. Sebab antara anak-anak MAK terjadi persaingan. Persaingan yang seportif. Persaingan untuk menjadi murid yang terbaik dari yang baik. Namun, dalam kehidupan asrama yang penuh dengan persaingan itu tidak lepas dari kisah persahabatan. Persahabatan yang terjadi antara sebelas anak MAK. Mereka begitu dekat sebab berada pada tempat yang sama dan merasa senasib seperjuangan. Kisah persahabatan mereka dapat memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana kita saling menghargai, berbagi suka maupun duka, dan saling mengajarkan atau memberikan ilmu yang kita punya kepada orang lain.

Selama tiga tahun Simuh menimba ilmu di sana, selama itu pula ia menjadi manusia yang lebih dewasa dan matang. Simuh merasakan perbedaan

pada dirinya, sekarang ia lebih paham ilmu baik di dalam pelajaran maupun ilmu yang didapatnya dalam lingkungan di pesantren. Dibandingkan dengan teman-temannya yang gemar sekali berotodidak, Simuh juga termasuk salah seorang yang berotodidak di bidang seni baca al-Quran. Baginya al-Quran itu indah luar biasa, dan suaranya lumayan merdu untuk melantunkan ayat-ayat dengan nada khas Timur Tengah.

Selang waktu dan berkesempatan Simuh kemudian mengikuti sebuah agenda, karena MTQ untuk *Fahmi Qur'an* dari Kabupaten Pesisir Selatan masih kurang orang di bidang seni baca al-Quran. Kemudian ia mengikuti TC *Training Center* pemusatan latihan menjelang pelaksanaan MTQ *Musabaqah Tilawatil Quran*. Kemampuan tilwahnya dinilai belum setara dengan para *qari'* lain, maklum otodidak, sehingga masih kaku.

Namun, pemahaman Simuh tentang nada *tilwah mujawwad*, analisa terhadap semua cabang lagu, dan kecepatannya dalam menjawab pertanyaan, membuat tim penguji kagum. Kemampuan akademiknya juga jadi perhatian. Akhirnya, Simuh terpilih menjadi salah satu dari tiga orang tim *Fahmi Qur'an* dari kabupaten tersebut.

Secara keseluruhan kisah ini menyajikan proses Simuh menjalani tiga tahun hidupnya di MAK Koto Baru. Tentu banyak konflik yang terjadi. Mulai dari konflik dengan guru dan pembina yang terkadang arogan. Hingga sebagian besar anak-anak angkatan Simuh yang justru terjatuh ke dunia hitam, padahal jelas-jelas mereka hidup di pesantren. Satu hal lagi, tentu tak lengkap jika tiada bumbu kisah cinta anak-anak remaja di dalamnya.

Dalam kisah cerita *Anak-Anak Langit* banyak mengandung nilai-nilai untuk bisa diteladani. Baik mengenai cita-cita yang tinggi, motivasi hidup, pelajaran agama, persaingan belajar, perjuangan mengenai kehidupan, rasa syukur dan sebuah persahabatan serta masih banyak hal lain lagi yang dapat diteladani jika cerita dalam novel *Anak-Anak Langit* ini digali lebih mendalam. Beberapa percakapan dialog pada novel ini menggunakan bahasa daerah asal penulis. Bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut adalah bahasa Minang.

2.2 Penyajian Data

Pada bagian pembahasan ini, sesuai dengan pembatasan masalah maka penulis menjelaskan konflik sosial dan interaksi sosial. Konflik Sosial Dalam Novel *Anak-Anak Langit* Karya Mohd Amin MS dapat dilihat pada tabel beriku ini:

TABEL 1 KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *ANAK-ANAK LANGIT* KARYA MOHD AMIN MS.

No	Tokoh yang Berkonflik	Kutipan
1	Simuh dengan Ayahnya	1) Entah serius entah tidak, atau hanya menggertak, Abah mengatakan bahwa bersekolah di Wahidin sama saja mengikuti budaya dan agama orang Tionghoa. Berbahaya, bisa jadi musyrik. “Nanti kau ikut <i>pulo betepkong. Menyombah-nyombah</i> dewa,” sergah Abah suatu ketika, dulu sekali, saat aku masih kecil, belum bisa berpendapat (Amin MS, 2013:15). 2) Hati kecilku mengatakan tak setuju pada Abah, namun tak kuasa berontak. Apalah daya seorang anak tamatan SD. (Amin MS, 2013:15).

2	Si ceking dengan anak-anak MAK	<p>1) “Ayo jawab!” suaranya menaik. Kami kaget. Rupanya si Ceking ini pandai marah juga. Telinganya yang membelok ke depan mulai memerah. Kami Bungkam. Dia Diam. Hanya matanya yang mulai liar. Dua Dua biji mata dibalik kaca mata tebal itu melotot menunjukkan aura kebencian. Kami pun dilanda gelisah. Menunggu apa yang akan terjadi (Amin MS, 2013:82).</p> <p>2) <i>Push uppppp!</i>” teriaknya sekuat tenaga. Ia tampak gusar sekali. Teriakan si Ceking yang melengking, mengundang kakak-kakak lain datang. Salah satu dari algojo kekar yang mengiring kami ke ladang pambanataian ini menghampiri. Ia menatap kami satu persatu dengan mata tajam. (Amin MS, 2013:82).</p> <p>3) “Mentang-mentang MAK, anak emas pemerintah jangan harap kalian bisa bebas dari hukuman, ya!. Kalian hanya beban, tak lebih dari sampah. Kalian tak ada apa-apanya. Megerti!” Amin MS, 2013:84).</p>
3	Aldiansyah dengan Anak-Anak MAK	<p>1) “Sebagian dari kalian telah melakukan tindakan bodoh dan memalukan!”. Kami membisu. “Ada lima orang dari kalian yang telah mencoreng nama MAK. Kalian harus tahu, kami sudah dengan susah payah membangun nama baik sekolah ini, kekhususan kami. Ahlak dan prilaku kami jaga dengan sebaik-baiknya. Tahu-tahu ada diantara kalian yang berbuat kotor, memalukan. Kalian mencoreng muka kami”, ujar Kak Aldiansyah dengan nada tinggi. (Amin MS, 2013:117).</p> <p>3) “Karena tak ada yang mau mengaku, maka semuanya akan dihukum. Sebelum semuanya kena, ayo mengaku saja! Jangan korbakan kawan-kawan kalian!” (Amin MS, 2013:118).</p>

4	Jundi dan Toni	<p>1) “Dasar anak Jambi, tak bisa diajak berpikiran maju, berqiyas dan bermajas. itukan pemikiran filosofis. Manalah dimengerti oleh budak-budak ini!” ujar Toni bersungut-sungut (Amin MS, 2013:339).</p> <p>2) “ Kalau tidak kau rasakan tinju ku ini...!” Jundi yang duduk dibangku paling belakang di sebelaj kanan kelas bangkit dan berusaha mengejat Toni. (Amin MS, 2013:339).</p>
5	Jundi dengan Satria	<p>1) Sejurus kemudian, Jundi lepas dari dekapan Haris, lalu mengejar Toni di depan. Saat hampir sampai dihadapan toni, kakinya tersandung, lalu jatuh tersungkur ke lantai. Dia berdiri, dihadapannya ada Satria. Rupanya, lelaki asal Batu Sangkar itu yang menjegal kakinya hingga terjatuh. (Amin MS, 2013:340).</p> <p>2) Kini Jundi sudah berhadap-hadapan dengan Satria dan siap saling serang. “Hadapi dulu Harimau Tanah datar ini,” ujar Satria menepuk dadanya (Amin MS, 2013:340).</p>
6	Pak Zainuddin dengan Asmanzil	<p>1) “Hei, kamu! Saya menerangkan di depan, kami jojing di belakang. Ketawa lagi!” Tangannya menunjuk lurus dimuka anak Salimpauang, Tanah Datar, yang kerap kami panggil Mister, karena wajahnya yang mirip bule itu, Pangeran Charles dari Koto Baru. (Amin MS, 2013:355).</p> <p>2) “Kamu juga mau meneror pelajaran saya, ya!” serunya penuh emosi. Asmanzil Bungkam. Wajahnya tetap bersemu merah. Matanya memandang seperti agak menantang, padahal bukan. (Amin MS, 2013:355).</p>

TABEL 2 INTERAKSI SOIAL DALAM NOVEL ANAK-ANAK LANGIT
KARYA MOHD AMIN MS.

No	Jenis Interaksi Sosial	Kutipan
1	Hubungan individu dengan individu	<p>1) Pak Saiful, kepala sekolah kami, membolehkan Abah untuk menunda pembayaran uang pangkal masuk sekolah, kendati sekolah kami bisa dibilang sekarat dan sangat tergantung SPP serta uang paangkal dari siswa. Pak Saiful masih memandang Abah sebagai kawan lama (Amin MS, 2013:12).</p> <p>2) Di masa kecil, aku memang memiliki ikatan batin yang kuat pada Omak, sampai bantal beliau pun selalu kucari dan kubawa tidur. Konon “penyakit” itu baru hilang ketika aku naik Kelas III MTs, setahun yang lalu. Kata orang-orang tua, bantal itu diyakini sebagai obat rindu, yang sangat diperlukan untuk saat-saat tertentu.(Amin MS, 2013:33).</p> <p>3) “Abah ingin kau jadi orang alim, Tan. Tak macam Abah yang bodoh dan jahil!. ”Kali ini kulihat wajah Abah agak memohon. (Amin MS, 2013:36).</p> <p>4) Begini Nak, ya! Cita-cita dan harapanmu bagus. Tapi mempelajari agama itu juga bagus. Islam memerlukan anak-anak yang tangguh dan cerdas untuk membelanya. (Amin MS, 2013:45).</p> <p>5) Usut punya usut, Iwan memberi tahuaku bahwa Rasyid sudah hafal tiga juz al-Qur’an, tapi ia hanya menyebutkan satu. Apakah itu termasuk sombong? “Yang lain belum hafal sangat, Muh,” katanya kepadaku, ketika kukejar dilain waktu. (Amin MS, 2013:69).</p> <p>6) Bani! Begini ya. Maafkanlah kawan kita Jundi. Dia tak maksud menghina! “Yo, tapi <i>katonyo budak saikua tu</i>” “Itu bukan menghina”. Kami biasa memanggil kawan akrab dengan sebutan budak! Maksudnya bukan budak hamba sahaya. Bukan itu. Kadang, budak seperti</p>

		<p>beliau. Anak yang dihargai dan diakrabi juga dipanggil budak. Itu sapaan akrab, Kawan! (Amin MS, 2013:145).</p> <p>7) Hanya dengan belajar keras semuanya dapat tercapai. Aku sendiri, yang datang setengah hati ke kawah Candradimuka ini, mulai mendapat petuah dari Omak lewat suratnya. “Belajarlah rajin-rajin, Nak, patuh pada guru, berbakti pada orangtua, dan taat kepada Allah.” (Amin MS, 2013:186).</p> <p>8) Aku pamit pada Geng Friday untuk sementara waktu. Aku tak menyianyikan waktu sedetikpun. Waktuku hanya untuk belajar dan menimba ilmu. (Amin MS, 2013:305).</p> <p>9) Kapan-kapan kita main basket lagi. Serunya menunjuk ke arahku dengan dingin. Tapi kutahu, tawarannya penuh kehangatan, sehangat pisang goreng dan ubi jalar gratis yang dihadahkan kepadaku untuk dibawa pulang. (Amin MS, 2013:388).</p> <p>10) Adik-adik seharusnya ingat, orangtua di kampung sampai setengah mati mencari nafkah, bercucuran keringat, air mata dan darah, hanya untuk adik-adik. Kadang adik-adik malah bersenang-senang di sini tanpa hirau sedikit pun. Ada yang menghabiskan duit untuk merokok, berpacaran, dan lainnya. Apa untuk itu adik-adik datang kemari. Ingatlah terus orangtua yang bertani di kampung. (Amin MS, 2013:433).</p>
2	Hubungan individu dengan kelompok	<p>1) Tentu aku tak mau kehilangan teman-teman baruku. Niatku semakin besar, ketika prestasi belajarku tumbuh seiring pertemananku dengan mereka. Ini tentu menjadi argumen penting yang bisa kusampaikan pada Abah dan Omak (Amin MS, 2013:13).</p> <p>2) Kemudian kami memutuskan untuk mengundi kamar, biar lebih fair. Yang tak beruntung, harus menerima nasib. Hadapilah dengan pintar, termasuk kemungkinan</p>

		<p>menghadapi hantu-hantu dan bau <i>septic tank</i> yang sewaktu-waktu ramah menyapa. Akhirnya, satu masalah pun selesai. (Amin MS, 2013:130).</p> <p>3) Maka kami membentuk pengurus asrama, berikut jadwal piket untuk kebersihan, keamanan, ketertiban dan lainnya. Andi Putra kami pilih menjadi ketua asrama selama kelas I. Selanjutnya berbagai aturan pun disusun dan disepakati bersama. (Amin MS, 2013:131).</p> <p>4) Bahkan, sebagian rela memberikan haknya kepada yang lain. Tak hanya nasi atau kacang hijau, tapi juga lauk-pauk dan makanan yang dikirim dari kampung.itulah indahnya ukhuwah, bangunan persaudaraan yang kuat, kendati dibina dengan berat dan perlu waktu yang tak sedikit. (Amin MS, 2013:148).</p> <p>5) Pak Jalil selalu menyambut setiap pengunjung tokonya dengan ramah, senyum, dan air muka cerah. Semua pelanggan dianggap raja yang harus dilayani sebaik-baiknya. (Amin MS, 2013:230).</p> <p>6) Uangku memang kurang, tapi kutambah wesel dari kampung. Aku ingin anak-anak langit penghuni asrama merasakan gorengan ubi jalar yang diberi bumbu dedikasi, cinta, dan kesungguhan. (Amin MS, 2013:234).</p> <p>7) Hanya dengan kekompakan, kita akan mampu menghadapi mereka, ujar Kak Aldiansyah memberi semangat, supaya tak canggung melihat banyaknya penonton. (Amin MS, 2013:260).</p> <p>8) Kuncinya, sadarilah bahwa diri kalian adalah anak-anak spesial yang beda dengan orang lain. Sadari itu terus-menerus. Jangan larut dalam kebersamaan yang menyesatkan! Resapi bahwa diri kalian adalah produk unggulan yang tak boleh dikalahkan apa pun,</p>
--	--	--

		<p>apalagi Cuma jin dan setan, yang drajatnya lebih rendah. Kalian pasti lebih unggul! (Amin MS, 2013:361).</p> <p>9) Yani sudah berusaha skuat tenaga, Sarianto tak berpisah dari kami. Tapi garis takdir berkata lain, karena godaan dunia luar telah begitu kuat membelenggunya. Yani sangat terpukul dan tak dapat mengekspresikannya. Dia ikut stres. Sebagai bentuk ekspresi rasa frustasinya, Yani mencukur rambutnya, plontos. (Amin MS, 2013:375).</p>
3	Hubungan kelompok dengan kelompok	<p>1) Dalam kegiatan bertema nasionalisme ini, kami kami gabungan anak MAN dan MAK, diberi jatah baju kaos merah putih (Amin MS, 2013:141).</p>

2.3 Analisis Data

2.3.1 Konflik Sosial Dalam Novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS.

Menurut Wellek & Warren (1989:285) "Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan". Konflik merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Itulah sebabnya orang lebih suka memilih menghindari konflik dan menghendaki kehidupan yang tenang. Adapun konflik sosial dalam Novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS sebagai berikut:

2.3.1.1 Simuh Dengan Ayahnya

Konflik antara simuh dengan Abahnya dalam Novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS sebagai berikut:

- 1) Entah serius entah tidak, atau hanya menggertak, Abah mengatakan bahwa bersekolah di Wahidin sama saja mengikuti budaya dan agama orang Tionghoa. Berbahaya, bisa jadi musyrik.

“Nanti kau ikut *pulo betepkong*. *Menyombah-nyombah* dewa,” sergah Abah suatu ketika, dulu sekali, saat aku masih kecil, belum bisa berpendapat (Amin MS, 2013:13-14)

Kutipan di atas ini menunjukkan sebuah konflik antara Simuh dan Ayahnya. Perguruan Wahidin merupakan sekolah menengah atas yang komunitas siswanya mayoritas anak-anak orang kaya dan kebanyakan beretnis Tionghoa. Sehingga ayah Simuh tidak menginginkan bila nanti anaknya sekolah di sana, karena akan bisa terpengaruh oleh budaya orang-orang Tionghoa.

- 2) Hati kecilku mengatakan tak setuju pada Abah, namun tak kuasa berontak. Apalah daya seorang anak tamatan SD. (Amin MS, 2013:15).

Dari kutipan di atas diketahui bahwa rasa batin yang terpendam dari tokoh Simuh yang ingin melawan ayahnya karena melarang dia untuk belajar di pesantren. Namun dia tidak dapat berkata-kata karena watak ayahnya yang sangat keras.

2.3.1.2 Si Ceking dengan Anak-Anak MAK

Konflik antara simuh dengan anak-anak MAK dalam Novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS sebagai berikut:

- 1) “Ayo jawab!” suaranya menaik. Kami kaget. Rupanya si Ceking ini pandai marah juga. Telinganya yang membelok ke depan mulai memerah. Kami Bungkam. Dia Diam. Hanya matanya yang mulai liar. Dua Dua biji mata dibalik kaca mata tebal itu melotot menunjukkan aura kebencian. Kami pun dilanada gelisah. Menunggu apa yang akan terjadi (Amin MS, 2013:82).

Dari kutipan di atas merupakan konflik antara Si ceking dengan anak-anak MAK pada waktu perploncoan, karena dianggap melakukan kesalahan. Si Ceking sangat marah seluruh aliran darahnya mengarah ke wajah, sehingga wajanya menghitam, merah padam. telinga makin memerah pula.

- 2) *Push uppppp!*” teriaknya sekuat tenaga. Ia tampak gusar sekali. Teriakan si Ceking yang melengking, mengundang kakak-kakak lain datang. Salah satu dari algojo kekar yang mengiring kami ke ladang pambanataian ini menghampiri. Ia menatap kami satu persatu dengan mata tajam. (Amin MS, 2013:82).

Dari kutipan di atas terlihat Si Ceking makin marah. Tapi bagaimanapun galaknya, tetap saja tak menakutkan. Ada yang tersenyum kecil, untuk menyembunyikan rasa geli melihat keganjikan Si ceking. rupanya, sikap anak-anak MAK ini membuat Si Ceking naik pitam, karena ia merasa kekuasaannya dilecehkan. Sehingga ia menyuruh anak-anak MAK *push up* dengan teriaknya melengking, Sehingga mengundang kakak-kakak yang lain datang.

- 3) “Mentang-mentang MAK, anak emas pemerintah jangan harap kalian bisa bebas dari hukuman, ya!. Kalian hanya beban, tak lebih dari sampah. Kalian tak ada apa-apanya. Megerti!” Amin MS, 2013:84).

Dari kutipan di atas terlihat adanya rasa taidak suka terhadap anak-anak MAK. Konflik antara anak MAK dan SMA ini sudah turun menurun karena pada saat orientasi sebagian besar panitianya siswa SMA. Para anak-anak MAK menanggung luapan amarah Si Ceking.

2.3.1.3 Aldiansyah dengan Anak-Anak MAK

Konflik antara Aldiansyah dengan anak-anak MAK dalam Novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS sebagai berikut:

- 1) “Sebagian dari kalian telah melakukan tindakan bodoh dan memalukan!”.
Kami membisu.
“Ada lima orang dari kalian yang telah mencoreng nama MAK. Kalian harus tahu, kami sudah dengan susah payah membangun nama baik sekolah ini, kekhususan kami. Ahlak dan prilaku kami jaga dengan sebaik-baiknya. Tahu-tahu ada diantara kalian yang berbuat kotor, memalukan. Kalian mencoreng muka kami”, ujar Kak Aldiansyah dengan nada tinggi. (Amin MS, 2013:117).

Kutipan di atas ini menunjukkan sebuah konflik antara Aldiansyah dengan anak-anak MAK yaitu Simuh dan kawan-kawannya. Aldiansyah marah karena menganggap lima diantara mereka telah mencoreng nama MAK. Mereka dikumpulkan dilapangan basket, semua dimarahi, karena tidak ada yang mengaku.

- 2) “Karena tak ada yang mau mengaku, maka semuanya akan dihukum. Sebelum semuanya kena, ayo mengaku saja! Jangan korbankan kawan-kawan kalian!” (Amin MS, 2013:118).

Kutipan nomor 2 terlihat bahwa Aldiansyah sangat marah karena tidak ada yang mau mengakui, bahwa diantara mereka ada yang mengintip anak asrama putri. Aldiansyah akhirnya menghukum mereka dengan cara *push up* dua puluh kali.

2.3.1.4 Jundi dan Toni

Konflik antara Jundi dengan Toni dalam Novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS sebagai berikut:

- 1) “Dasar anak Jambi, tak bisa diajak berpikiran maju, berqiyas dan bermajas. itukan pemikiran filosofis. Manalah dimengerti oleh budak-budak ini!” ujar Toni bersungut-sungut (Amin MS, 2013:339).

Kutipan nomor 1 menunjukkan konflik antara Jundi dan Toni yaitu perkelahian yang berbau Suku, Agama dan Ras (SARA) yang terjadi di depan para guru magang. Kejadian terjadi saat Adrianto, seorang anak asal Jambi yang bersuara lantang, tiba-tiba meninggikan suara ketidaksetujuannya atas pendapat Toni dari Sumatera Barat tentang P4 Pancasila.

- 2) “ Kalau tidak kau rasakan tinju ku ini...!”
Jundi yang duduk dibangku paling belakang di sebelah kanan kelas bangkit dan berusaha mengejar Toni.

Kutipan di atas menunjukkan konflik antara Jundi dan Toni yang berniat saling menyerang untuk berkelahi. Jundi menger Toni. Kedua tangannya sudah dikepal dan sangat marah kepada Toni karena dianggap menghina daerah asalnya, dan berniat meninju Toni. Namun berhasil dileraikan oleh teman-teman mereka yang lain. Toni dicegah Rasyid sedangkan Jundi dipeluk Haris.

2.3.1.5 Jundi dan Satria

Konflik antara Jundi dengan Satria dalam Novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS sebagai berikut:

- 1) Sejurus kemudian, Jundi lepas dari dekapan Haris, lalu mengejar Toni di depan. Saat hampir sampai dihadapan Toni, kakinya tersandung, lalu jatuh tersungkur ke lantai. Dia berdiri, dihadapannya ada Satria. Rupanya, lelaki asal Batu Sangkar itu yang menjegal kakinya hingga terjatuh.

Kutipan di atas menunjukkan konflik antara Jundi dan Satria, hal ini disebabkan ketika Jundi mengejar Toni, kakinya di jegal oleh Satria. tentu saja tindakan Satria ini membuat Toni tambah marah. Apalagi Satria sudah siap dengan sikap menantang.

- 2) Kini Jundi sudah berhadap-hadapan dengan Satria dan siap saling menyerang.
“Hadapi dulu Harimau Tanah datar ini,” ujar Satria menepuk dadanya (Amin MS, 2013:340).

Kutipan diatas menunjukkan antara Jundi dan Satria saling berhadap-hadapan dan siap untuk saling menyerang. Hadapi dulu Harimau Tanah Datar ini, ujar Satria menepuk dadanya dihadapan Jundi.

2.3.1.6 Pak Zainuddin dengan Asmanzil

Konflik antara Pak Zainuddin dengan Asmanzil dalam Novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS sebagai berikut:

- 1) “Hei, kamu! Saya menerangkan di depan, kami jojing di belakang. Ketawa lagi!” Tangannya menunjuk lurus dimuka anak Salimpauang, Tanah Datar, yang kerap kami panggil Mister, karena wajahnya yang mirip bule itu, Pangeran Charles dari Koto Baru. (Amin MS, 2013:355).

Kutipan di atas ini menunjukkan sebuah konflik antara Pak Zainuddin dengan Asmanzil. Karena pada saat Pak Zainuddin mengajar, Asmanzil asyik bercanda dengan di belakang dengan Indramis. Pak Zainuddin lalu menuju kearah Asmanzil yang akkau menunggu, dan menendang mejanya.

- 2) “Kamu juga mau meneror pelajaran saya, ya!?” serunya penuh emosi. Asmanzil Bungkam. Wajahnya tetap bersemu merah. Matanya memandang seperti agak menantang, padahal bukan. (Amin MS, 2013:355).

Kutipan di atas ini menunjukkan Pak Zainuddin sangat marah dengan Asmanzil. Tanganya menunjuk lurus ke muka Asmanzil yang kerap dipanggil mister, karena wajahnya yang mirip bule. Pak Zainuddin lalu menuju kearah Asmanzil yang kaku menunggu. Lalu sebuah tendangan meluncur ke mejanya.

Berdasarkan analisis tentang konflik sosial dalam novel *Anak-Anak Langit* Karya Mohd Amin MS di atas, dapat dibuat tabel analisis sebagai berikut:

TABEL 3 ANALISIS KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL ANAK-ANAK LANGIT KARYA MOHD AMIN MS

No	Tokoh yang Berkonflik	Rincian Koflik Sosial
1	Simuh dengan Ayahnya	1. Abah mengatakan kepada Simuh bahwa bersekolah di Wahidin sama saja mengikuti budaya dan agama orang Tionghoa. 2. Simuh mengatakan tak setuju pada Abah.

2	Si ceking dengan Anak-Anak MAK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Si Ceking melakukan kegaduhan ketika melakukan kegiatan perploncoan. 2. Si Ceking gusar sekali. Teriakannya yang melengking, mengundang kakak-kakak lain datang. 3. Si Ceking mengancam akan memberi hukuman terhadap Anak-Anak MAK.
3	Aldiansyah dengan Anak-Anak MAK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada lima orang dari kalian yang telah mencoreng nama MAK. 2. Karena tak ada yang mau mengaku, maka semuanya akan dihukum.
4	Jundi dan Toni	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dasar anak Jambi, tak bisa diajak berpikiran maju. 2. Jundi yang duduk dibangku paling belakang di sebelah kanan kelas bangkit dan berusaha mengejat Toni.
5	Jundi dengan Satria	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jundi lalu jatuh tersungkur ke lantai. Dia berdiri, dihadapannya ada Satria. Rupanya, lelaki asal Batu Sangkar itu yang menjegal kakinya hingga terjatuh. 2. Jundi sudah berhadap-hadapan dengan Satria dan siap saling serang.
6	Pak Zainuddin dengan Asmanzil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tangannya menunjuk lurus dimuka Asmanzil anak Salimpauang, Tanah Datar, yang kerap kami panggil Mister, karena wajahnya yang mirip bule 2. Asmanzil Bungkam. Wajahnya tetap bersemu merah. Matanya memandang seperti agak menantang, padahal bukan. (Amin MS, 2013:355).

Berdasarkan data pada tabel sebelumnya, penulis menganalisis tentang analisis konflik sosial dalam novel *Anak-Anak Langit* Karya Mohd Amin MS, sehingga penulis menyimpulkan bahwa terdapat konflik tokoh terbanyak dari yaitu antara Si ceking dengan Anak-Anak MAK. Dimana konflik antara Si ceking dengan Anak-Anak MAK berjumlah tiga yaitu: (1) Si Ceking melakukan kegaduhan ketika melakukan kegiatan perploncoan. (2) Si Ceking gusar sekali.

Teriakannya yang melengking, mengundang kakak-kakak lain datang. (3) Si Ceking mengancam akan memberi hukuman terhadap Anak-Anak MAK.

Konflik antara Simuh dengan ayahnya dalam novel *Anak-Anak Langit* Karya Mohd Amin MS berjumlah dua yaitu: (1) Abah mengatakan kepada Simuh bahwa bersekolah di Wahidin sama saja mengikuti budaya dan agama orang Tionghoa. (2) Simuh mengatakan tak setuju pada Abah.

Konflik antara Aldiansyah dengan Anak-Anak MA dalam novel *Anak-Anak Langit* Karya Mohd Amin MS berjumlah dua yaitu: (1) Ada lima orang dari kalian yang telah mencoreng nama MAK. (2) Karena tak ada yang mau mengaku, maka semuanya akan dihukum.

Konflik antara Jundi dan Toni dalam novel *Anak-Anak Langit* Karya Mohd Amin MS berjumlah dua yaitu: (1) Dasar anak Jambi, tak bisa diajak berpikiran maju. (2) Jundi yang duduk dibangku paling belakang di sebelah kanan kelas bangkit dan berusaha mengejut Toni.

Konflik antara Jundi dengan Satria dalam novel *Anak-Anak Langit* Karya Mohd Amin MS berjumlah dua yaitu: (1) Jundi lalu jatuh tersungkur ke lantai. Dia berdiri, dihadapannya ada Satria. Rupanya, lelaki asal Batu Sangkar itu yang menjegal kakinya hingga terjatuh. (2) Jundi sudah berhadap-hadapan dengan Satria dan siap saling serang.

Konflik antara Pak Zainuddin dengan Asmanzil dalam novel *Anak-Anak Langit* Karya Mohd Amin MS berjumlah dua yaitu: (1) Tangannya menunjuk lurus dimuka Asmanzil anak Salimpauang, Tanah Datar, yang kerap kami panggil Mister, karena wajahnya yang mirip bule. (2) Asmanzil Bungkam. Wajahnya tetap

bersemu merah. Matanya memandang seperti agak menantang, padahal bukan. (Amin MS, 2013:355).

Jadi penulis simpulkan konflik tokoh terbanyak yaitu Si ceking dengan anak-anak MAK dengan jumlah tiga karena dalam novel *Anak-Anak Langit* Karya Mohd Amin MS banyak mengandung konflik turun menurun antara anak-anak MAK dan SMA, yang pada pada saat orientasi sebagian besar panitianya siswa SMA.

2.3.2 Interaksi Sosial Dalam Novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS

Menurut Soekanto (2013: 64) “Interaksi sosial adalah suatu hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”.

2.3.2.1 Hubungan Individu dengan Individu.

Kutipan dalam novel *Cinta Dalam Gelas Karya* Andrea Hirata yang menunjukkan hubungan individu dengan individu adalah sebagai berikut:

- 1) Pak Saiful, kepala sekolah kami, membolehkan Abah untuk menunda pembayaran uang pangkal masuk sekolah, kendati sekolah kami bisa dibilang sekarat dan sangat tergantung SPP serta uang paangkal dari siswa. Pak Saiful masih memandang Abah sebagai kawan lama (Amin MS, 2013:12).

Kutipan di atas ini menunjukkan hubungan individu dengan individu yaitu antara Pak Zaiful dan Abah. Pak Saiful menunjukkan sikap tolong-menolong karena adanya rasa simpati sehingga timbul rasa keinginan untuk membantu seseorang yang dalam keadaan memprihatinkan.

- 2) Pak Saiful memujiku setinggi langit atas prestasiku. Bahkan, Pak Iskandar, salah seorang pejabat di Bengkalis, kawan sepermainan Abah sejak kecil, mau jauh-jauh datang dari Kota Terubuk hanya untuk memujiku, pujian yang membuatku berada di wawng-awang (Amin MS, 2013:13).

Kutipan di atas ini menunjukkan hubungan individu dengan individu yaitu antara Pak Zaiful dan Abah. Pak Saiful menunjukkan sikap tolong-menolong karena adanya rasa simpati sehingga timbul rasa keinginan untuk membantu seseorang yang dalam keadaan memprihatinkan.

- 3) “Abah ingin kau jadi orang alim, Tan. Tak macam Abah yang bodoh dan jahil!. ”Kali ini kulihat wajah Abah agak memohon. (Amin MS, 2013:36).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat hubungan individu dengan individu, yaitu hubungan seorang anak dengan orangtuanya. Dalam kutipan tersebut tokoh Simuh mendapat nasihat dari ayahnya agar dia kelak menjadi orang baik. Nasihat itu merupakan cerminan dari sang ayah waktu muda dulu yang mungkin merasa bersalah di waktu lampau.

- 4) Begini Nak, ya! Cita-cita dan harapanmu bagus. Tapi mempelajari agama itu juga bagus. Islam memerlukan anak-anak yang tangguh dan cerdas untuk membelanya. (Amin MS, 2013:45).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat hubungan individu dengan individu dimana Simuh juga mendapat nasihat dari gurunya. Nasihat dari orangtua yang diberikan kepada anak didiknya. Simuh memang sedikit kecewa tentang keputusannya untuk bersekolah di MAK Koto Baru. Bukan di SMA Wahidin sekolah idamannya yang berencana menggapai ilmu sains di sana. Bersekolah di Mak Koto Baru merupakan pilihan dari ayah Simuh, bukan atas kemauannya sendiri. Di sisi lain, gurunya memang menghargai cita-cita sebagai ilmuwan, namun sang guru menegaskan bahwa mempelajari ilmu agama itu juga

merupakan hal yang mulia. Berikut kutipan nasihat dari guru (orangtua) kepada anak didiknya.

- 5) Usut punya usut, Iwan memberi tahuku bahwa Rasyid sudah hafal tiga juz al-Qur'an, tapi ia hanya menyebutkan satu. Apakah itu termasuk sombong? "Yang lain belum hafal sangat, Muh," katanya kepadaku, ketika kukejar dilain waktu. (Amin MS, 2013:69).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat hubungan individu dengan individu yaitu anak Melayu seperti tokoh Rasyid tidak akan pernah menyebut dirinya bisa atau seratus persen dapat. Rasyid bukanlah anak yang sombong, kebiasaan dalam adat Melayu seperti Rasyid adalah merendah. Dalam kutipan ini tokoh Rasyid memperlihatkan bahwa dirinya memiliki sifat rendah hati.

- 6) Bani! Begini ya. Maafkanlah kawan kita Jundi. Dia tak maksud menghina!
"Yo, tapi *katonyo budak saikua tu*"
"Itu bukan menghina". Kami biasa memanggil kawan akrab dengan sebutan budak! Maksudnya bukan budak hamba sahaya. Bukan itu. Kadang, budak seperti beliau. Anak yang dihargai dan diakrabi juga dipanggil budak. Itu sapaan akrab, Kawan! (Amin MS, 2013:145).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat hubungan individu dengan individu, yaitu sikap peduli tokoh Jalal yang ingin melerai kawan-kawannya yaitu, Bani Adam dan Jundi ketika sedang berkelahi. Ia mencoba memberi pengertian terhadap Bani. Sikap peduli merupakan tindakan atas dasar memiliki kemauan atau keinginan untuk memperhatikan sesuatu yang terjadi terhadap seseorang atau suatu hal.

- 7) Hanya dengan belajar keras semuanya dapat tercapai. Aku sendiri, yang datang setengah hati ke kawah Candra dimuka ini, mulai mendapat petunjuk dari Omak lewat suratnya. "Belajarliah rajin-rajin, Nak, patuh pada guru, berbakti pada orangtua, dan taat kepada Allah." (Amin MS, 2013:186).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat hubungan individu dengan individu, yaitu Simuh dengan Ibunya. Simuh adalah anak yang berbakti kepada orang tua. Ia tidak ingin sedikitpun membantah atau mengecewakan orang tua. Apapun yang diperintahkan kepadanya, akan dilakukan dengan lapang dada. Saat itu Simuh mendapat surat dari orang tuanya, Ibunya di kampung. Ia diminta untuk Belajarlah rajin-rajin, Nak, patuh pada guru, berbakti pada orangtua, dan taat kepada Allah.

- 8) Aku pamit pada Geng Friday untuk sementara waktu. Aku tak menyianyiakan waktu sedikitpun. Waktuku hanya untuk belajar dan menimba ilmu. (Amin MS, 2013:305).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat hubungan individu dengan individu. Tokok Simuh pamit dengan kawan-kawannya. Ia minta kepada teman-temannya untuk berhenti dari kebiasaan itu, kebiasaan melihat acara televisi hingga larut malam yang sangat menyita waktu dan tenaga. Berangkat dari kepamitannya tersebut, saat itu juga ia mulai berambisi kembali untuk belajar demi prestasinya supaya terjaga dengan baik

- 9) Kapan-kapan kita main basket lagi. Serunya menunjuk ke arahku dengan dingin. Tapi kutahu, tawarannya penuh kehangatan, sehangat pisang goreng dan ubi jalar gratis yang dihadahkan kepadaku untuk dibawa pulang. (Amin MS, 2013:388).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat hubungan individu dengan individu terlihat keakraban antara Simuh dengan bang Dedek yang mengajak main basket bersama. Diluar jam sekolah Bang Dedek adalah orang yang sangat akrab dengan sesama anak Riau, baik anak-anak MAN maupun anak-anak MAK.

- 10) Adik-adik seharusnya ingat, orangtua di kampung sampai setengah mati mencari nafkah, bercucuran keringat, air mata dan darah, hanya untuk adik-adik. Kadang adik-adik malah bersenang-semnang di sini tanpa hirau sedikit pun. Ada yang menghabiskan duit untuk merokok, berpacaran, dan lainnya. Apa untuk itu adik-adik datang kemari.

Ingatlah terus orangtua yang bertani di kampung. (Amin MS, 2013:433).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat hubungan individu dengan individu terlihat seorang Andi memberi nasihat Andi memberikan nasihat terhadap adik-adik kelasnya yang sedang melaksanakan OSPEK. Ia memberi nasihat berupa renungan untuk mengingat pengorbanan orangtua terhadap anaknya. Betapa berat sekali tanggung jawab orangtua untuk memelihara anaknya. Untuk itu, Andi mengingatkan kembali untuk berhati-hati dalam mengemban amanah dari orangtuanya.

2.3.2.2 Hubungan Individu dengan Kelompok

Kutipan dalam novel *Cinta Dalam Gelas Karya* Andrea Hirata yang menunjukkan hubungan individu dengan kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Tentu aku tak mau kehilangan teman-teman baruku. Niatku semakin besar, ketika prestasi belajarku tumbuh seiring pertemananku dengan mereka. Ini tentu menjadi argumen penting yang bisa kusampaikan pada Abah dan Omak (Amin MS, 2013:13).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat hubungan individu dengan kelompok terlihat tindakan yang ingin dilakukan oleh tokoh Simuh merupakan tindakan yang bijaksana, karena ia memahami dan bahwa merupakan bagian dari hidupnya tanpa mengenal ras dan suku serta latar belakang yang berbeda. Ia memahami bahwa pertemanan merupakan peranan yang sangat penting seiring ia mengenyam pendidikan bahkan sampai kapanpun, teman adalah bagian dari pengalaman hidupnya.

- 2) Kemudian kami memutuskan untuk mengundi kamar, biar lebih fair. Yang tak beruntung, harus menerima nasib. Hadapilah dengan pintar, termasuk kemungkinan menghadapi hantu-hantu dan bau *septic tank*

yang sewaktu-waktu ramah menyapa. Akhirnya, satu masalah pun selesai. (Amin MS, 2013:130).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat hubungan individu dengan kelompok terlihat dari sikap bijaksana juga ditunjukkan oleh kawan-kawan Simuh yang sedang melakukan musyawarah tentang masalah pembagian kamar asrama. Pembagian dilakukan dengan cara diundi biar lebih adil.

- 3) Maka kami membentuk pengurus asrama, berikut jadwal piket untuk kebersihan, keamanan, ketertiban dan lainnya. Andi Putra kami pilih menjadi ketua asrama selama kelas I. Selanjutnya berbagai aturan pun disusun dan disepakati bersama. (Amin MS, 2013:131).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat hubungan individu dengan kelompok terlihat dari pembentukan pengurus asrama dan membuat jadwal piket untuk kebersihan, keamanan, ketertiban dan lainnya. Andi Putra kami pilih menjadi ketua asrama selama kelas I.

- 4) Bahkan, sebagian rela memberikan haknya kepada yang lain. Tak hanya nasi atau kacang hijau, tapi juga lauk-pauk dan makanan yang dikirim dari kampung. Itulah indahny ukhuwah, bangunan persaudaraan yang kuat, kendati dibina dengan berat dan perlu waktu yang tak sedikit. (Amin MS, 2013:148).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat hubungan individu dengan kelompok terlihat dari sikap saling berbagi terhadap sesama, khususnya terhadap teman seperjuangan. Saling berbagi adalah tindakan membagi-bagi sesuatu yang kita punya untuk dirasakan bersama-sama.

- 5) Pak Jalil selalu menyambut setiap pengunjung tokonya dengan ramah, senyum, dan air muka cerah. Semua pelanggan dianggap raja yang harus dilayani sebaik-baiknya. (Amin MS, 2013:230)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat hubungan individu dengan kelompok terlihat dari tokoh Pak Jalil. Pak Jalil merupakan seseorang yang mempunyai

cerminan sikap suritauladan. Itu bisa dilihat dari kepribadiannya, sosok Pak Jalil yang selalu ramah terhadap pelanggan tokonya. Beliau memberi teladan bahwa dalam kehidupan kita harus saling tegur sapa dan memberikan senyum terhadap sesama.

- 6) Uangku memang kurang, tapi kutambah wesel dari kampung. Aku ingin anak-anak langit penghuni asrama merasakan gorengan ubi jalar yang diberi bumbu dedikasi, cinta, dan kesungguhan. (Amin MS, 2013:234).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat hubungan individu dengan kelompok terlihat dari tokoh Simuh yang memperlihatkan rasa saling berbagi kepada sesama teman. Ia berinisiatif untuk membeli makanan yang dibuat dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh oleh penjualnya. Dengan kata lain ia membeli makanan bertujuan untuk mentraktir teman-temannya di asrama.

- 7) Hanya dengan kekompakan, kita akan mampu menghadapi mereka, ujar Kak Aldiansyah memberi semangat, supaya tak canggung melihat banyaknya penonton. (Amin MS, 2013:260).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat hubungan individu dengan kelompok terlihat dari dukungan antar sesama teman, memang merupakan kegiatan yang positif. Sebuah dukungan yang akan menjadikan dorongan tersendiri yang mampu membangkitkan semangat/ Serta dapat memupuk rasa kekeluargaan untuk berkembang lebih harmonis lagi.

- 8) Kuncinya, sadarilah bahwa diri kalian adalah anak-anak spesial yang beda dengan orang lain. Sadari itu terus-menerus. Jangan larut dalam kebersamaan yang menyesatkan! Resapi bahwa diri kalian adalah produk unggulan yang tak boleh dikalahkan apa pun, apalagi Cuma jin dan setan, yang drajatnya lebih rendah. Kalian pasti lebih unggul! (Amin MS, 2013:361).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat hubungan individu dengan kelompok terlihat dari teguran dari seorang guru terhadap murid-muridnya. Ketika Simuh dan kawan-kawan memang saat itu tengah menghadapi masa-masa krisis mental, karena ketiadaan pemimpin asrama. Mereka seharusnya terdidik secara patuh dan benar, namun ketiadaan pemimpin asrama menjadikan mereka larut dalam kebebasan yang arogan dan kesenangan bersama. Sampai-sampai mereka lupa akan jati diri mereka sebagai seorang calon ulama.

- 9) Yani sudah berusaha sekuat tenaga, Sarianto tak berpisah dari kami. Tapi garis takdir berkata lain, karena godaan dunia luar telah begitu kuat membelenggunya. Yani sangat terpukul dan tak dapat mengekspresikannya. Dia ikut stres. Sebagai bentuk ekspresi rasa frustasinya, Yani mencukur rambutnya, plontos. (Amin MS, 2013:375).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat hubungan individu dengan kelompok terlihat dari rasa kepedulian juga ditunjukkan oleh tokoh Simuh, dan kawan-kawan. Mereka merasa sangat kehilangan sosok seorang teman yang mendadak keluar dari MAPK tempat mereka sekolah, ia adalah Sarianto. Yani adalah teman satu daerah Sarianto yang lebih terpukul atas kepergiannya. Sikap tersebut merupakan tindakan solidaritas dalam mengenang teman seperjuangan.

2.3.2.3 Hubungan kelompok dengan Kelompok

Kutipan dalam novel *Cinta Dalam Gelas Karya* Andrea Hirata yang menunjukkan hubungan kelompok dengan kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam kegiatan bertema nasionalisme ini, kami kami gabungan anak MAN dan MAK, diberi jatah baju kaos merah putih (Amin MS, 2013:400).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat hubungan kelompok dengan kelompok terlihat dari bergabungnya anak MAN dan MAK, terjadi pada saat

kegiatan baris-berbaris dan melambaikan bendera. Kegiatan ini bernama kirab remaja. Latihan ini tidak hanya dilakukan di sekolah, namun hingga ke Padang Panjang.

Berdasarkan analisis tentang interaksi sosial dalam novel *Anak-Anak Langit* Karya Mohd Amin MS di atas, dapat dibuat tabel analisis sebagai berikut:

TABEL 4 ANALISIS INTERAKSI SOSIAL DALAM NOVEL ANAK-ANAK LANGIT KARYA MOHD AMIN MS

No	Jenis Interaksi Sosial	Riincian Interaksi Sosial
1	Hubungan individu dengan individu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pak Saiful menunjukkan sikap tolong-menolong karena adanya rasa simpati sehingga timbul rasa keinginan untuk membantu seseorang yang dalam keadaan memprihatinkan. 2. Di masa kecil, aku memang memiliki ikatan batin yang kuat pada Omak. 3. Abah ingin kau jadi orang alim, Tan. Wajah Abah agak memohon 4. Islam memerlukan anak-anak yang tangguh dan cerdas untuk membelanya. 5. Rasyid memperlihatkan bahwa dirinya memiliki sifat rendah hati. 6. Jalal yang ingin melerai kawan-kawannya yaitu, Bani Adam dan Jundi ketika sedang berkelahi. 7. Saat itu Simuh mendapat surat dari orang tuanya, Ibunya di kampung. Ia diminta untuk Belajarlah rajin-rajin, Nak, patuh pada guru, berbakti pada orangtua, dan taat kepada Allah 8. Tokok Simuh pamit dengan kawan-kawannya. Ia minta kepada teman-temannya untuk berhenti dari kebiasaan itu, kebiasaan melihat acara televisi hingga larut malam yang sangat menyita waktu dan tenaga. 9. Keakraban antara Simuh dengan bang Dedek yang mengajak main basket bersama.

		<p>10. Andi memberikan nasihat terhadap adik-adik kelasnya yang sedang melaksanakan OSPEK. Ia memberi nasihat berupa renungan untuk mengingat pengorbanan orangtua terhadap anaknya.</p>
2	<p>Hubungan individu dengan kelompok</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tentu aku tak mau kehilangan teman-teman baruku. 2. Sikap bijaksana juga ditunjukkan oleh kawan-kawan Simuh yang sedang melakukan musyawarah tentang masalah pembagian kamar asrama. Pembagian dilakukan dengan cara diundi biar lebih adil. 3. Maka kami membentuk pengurus asrama, berikut jadwal piket untuk kebersihan, keamanan, ketertiban dan lainnya. 4. Sikap saling berbagi terhadap sesama, khususnya terhadap teman seperjuangan. Saling berbagi adalah tindakan membagi-bagi sesuatu yang kita punya untuk dirasakan bersama-sama. 5. Sosok Pak Jalil yang selalu ramah terhadap pelanggan tokonya. Beliau memberi teladan bahwa dalam kehidupan kita harus saling tegur sapa dan memberikan senyum terhadap sesama. 6. Simuh yang memperlihatkan rasa saling berbagi kepada sesama teman. Ia berinisiatif untuk membeli makanan yang dibuat dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh oleh penjualnya. Dengan kata lain ia membeli makanan bertujuan untuk mentraktir teman-temannya di asrama. 7. Sebuah dukungan yang akan menjadikan dorongan tersendiri yang mampu membangkitkan semangat. Serta dapat memupuk rasa kekeluargaan untuk berkembang lebih harmonis lagi. 8. Teguran dari seorang guru terhadap murid-muridnya. Ketika Simuh dan kawan-kawan memang saat itu tengah menghadapi masa-masa krisis mental, karena ketiadaan pemimpin asrama. 9. Simuh dan kawan-kawan merasa sangat kehilangan sosok seorang teman yang mendadak keluar dari MAPK tempat mereka sekolah, ia adalah Sarianto.

3	Hubungan kelompok dengan kelompok	1. Bergabungnya anak MAN dan MAK, terjadi pada saat kegiatan baris-berbaris dan melambaikan bendera. Kegiatan ini bernama kirab remaja.
---	-----------------------------------	---

Berdasarkan data pada tabel sebelumnya, penulis menganalisis tentang analisis interaksi sosial dalam novel *Anak-Anak Langit* Karya Mohd Amin MS, sehingga penulis menyimpulkan bahwa terdapat interaksi sosial terbanyak dari yaitu hubungan individu dengan individu. Dimana hubungan individu dengan individu berjumlah sepuluh, diantaranya yaitu: (1) Pak Saiful menunjukkan sikap tolong-menolong karena adanya rasa simpati sehingga timbul rasa keinginan untuk membantu seseorang yang dalam keadaan memprihatinkan. (2) Di masa kecil, aku memang memiliki ikatan batin yang kuat pada Omak. (3) Abah ingin kau jadi orang alim, Tan. Wajah Abah agak memohon. (4) Islam memerlukan anak-anak yang tangguh dan cerdas untuk membelanya. (5) Rasyid memperlihatkan bahwa dirinya memiliki sifat rendah hati.

Hubungan individu dengan individu berjumlah sembilan, diantaranya yaitu: (1) Tentu aku tak mau kehilangan teman-teman baruku. (2) Sikap bijaksana juga ditunjukkan oleh kawan-kawan Simuh yang sedang melakukan musyawarah tentang masalah pembagian kamar asrama. Pembagian dilakukan dengan cara diundi biar lebih adil. (3) Maka kami membentuk pengurus asrama, berikut jadwal piket untuk kebersihan, keamanan, ketertiban dan lainnya. (4) Sikap saling berbagi terhadap sesama, khususnya terhadap teman seperjuangan. Saling berbagi adalah tindakan membagi-bagi sesuatu yang kita punya untuk dirasakan bersama-sama. (5) Sosok Pak Jalil yang selalu ramah terhadap pelanggan tokonya. Beliau

memberi teladan bahwa dalam kehidupan kita harus saling tegur sapa dan memberikan senyum terhadap sesama.

Hubungan kelompok dengan kelompok berjumlah satu yaitu: (1) Bergabungnya anak MAN dan MAK, terjadi pada saat kegiatan baris-berbaris dan melambaikan bendera. Kegiatan ini bernama kirab remaja

Jadi penulis simpulkan interaksi sosial terbanyak yaitu individu dengan individu dengan jumlah sepuluh karena dalam novel *Anak-Anak Langit* Karya Mohd Amin MS banyak mengandung hubungan-hubungan sosial yaitu tokoh Simuh dalam novel tersebut adalah anak pesantren yang bertemu dengan teman-teman barunya yang berasal dari berbagai penjuru Sumatera sehingga ia banyak berinteraksi dengan teman-teman barunya itu.

BAB III KESIMPULAN

3.1 Simpulan

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan pada bab II di atas, maka dapatlah dirumuskan beberapa kesimpulan akhir penelitian berikut:

3.1.1 Konflik sosial yang terdapat dalam Novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS yaitu antara Si ceking dengan anak-anak MAK berjumlah tiga diantaranya yaitu: (1) Si Ceking melakukan kegaduhan ketika melakukan kegiatan perploncoan. (2) Si Ceking gusar sekali. Teriakannya yang melengking, mengundang kakak-kakak lain datang. Konflik antara Simuh dengan Ayahnya dalam novel *Anak-Anak Langit* Karya Mohd Amin MS berjumlah dua yaitu: (1) Abah mengatakan kepada Simuh bahwa bersekolah di Wahidin sama saja mengikuti budaya dan agama orang Tionghoa. (2) Simuh mengatakan tak setuju pada Abah. Konflik antara Aldiansyah dengan Anak-Anak MA dalam novel *Anak-Anak Langit* Karya Mohd Amin MS berjumlah dua yaitu: (1) Ada lima orang dari kalian yang telah mencoreng nama MAK. (2) Karena tak ada yang mau mengaku, maka semuanya akan dihukum. Konflik antara Jundi dan Toni dalam novel *Anak-Anak Langit* Karya Mohd Amin MS berjumlah dua yaitu: (1) Dasar anak Jambi, tak bisa diajak berpikiran maju. (2) Jundi yang duduk dibangku paling belakang di sebelah kanan kelas bangkit dan berusaha mengejut Toni. Konflik antara Jundi dengan Satria dalam novel *Anak-Anak Langit* Karya Mohd Amin MS berjumlah dua yaitu: (1) Jundi lalu jatuh tersungkur ke lantai. Dia berdiri, dihadapannya ada Satria. Rupanya, lelaki asal Batu Sangkar itu yang

menjegal kakinya hingga terjatuh. (2) Jundi sudah berhadapan-hadapan dengan Satria dan siap saling serang. Konflik antara Pak Zainuddin dengan Asmanzil dalam novel *Anak-Anak Langit* Karya Mohd Amin MS berjumlah dua yaitu: (1) Tangannya menunjuk lurus dimuka Asmanzil anak Salimpauang, Tanah Datar, yang kerap kami panggil Mister, karena wajahnya yang mirip bule. (2) Asmanzil Bungkam. Wajahnya tetap bersemu merah. Matanya memandang seperti agak menantang, padahal bukan. (Amin MS, 2013:355).

3.1.2 Interaksi sosial yang terdapat dalam Novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS yaitu hubungan individu dengan individu berjumlah sepuluh diantaranya yaitu yaitu: (1) Pak Saiful menunjukkan sikap tolong-menolong karena adanya rasa simpati sehingga timbul rasa keinginan untuk membantu seseorang yang dalam keadaan memprihatinkan. (2) Di masa kecil, aku memang memiliki ikatan batin yang kuat pada Omak. (3) Abah ingin kau jadi orang alim, Tan. Wajah Abah agak memohon. Hubungan individu dengan individu berjumlah sembilan diantaranya yaitu: (1) Tentu aku tak mau kehilangan teman-teman baruku. (2) Sikap bijaksana juga ditunjukkan oleh kawan-kawan Simuh yang sedang melakukan musyawarah tentang masalah pembagian kamar asrama. Pembagian dilakukan dengan cara diundi biar lebih adil. (3) Maka kami membentuk pengurus asrama, berikut jadwal piket untuk kebersihan, keamanan, ketertiban dan lainnya.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Dalam membuat skripsi ini hambatan yang dihadapi antara lain adalah:

- 4.1.1 Sulitnya mendapatkan buku-buku pendukung untuk dijadikan rujukan atau pedoman dari setiap permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini,
- 4.1.2 Sulitnya mengolah data karena kurangnya kemampuan penulis dalam memahami isi cerita novel tersebut.

4.2 Saran

Saran-saran yang diberikan sehubungan dengan masalah atau hambatan yang ditemukan dalam penelitian adalah:

4.2.1 Kepada Penerbit

Pihak penerbit hendaknya memperbanyak jumlah terbitan buku-buku yang bernilai sastra, baik itu hasil sastranya atau buku-buku mengenai ilmu sastra seperti sosiologi sastra. Hal ini penulis sarankan supaya mencari buku-buku yang bernilai sastra lebih mudah, para pencari sastra berikutnya tidak mengalami kesulitan.

4.2.2 Kepada Toko Buku

Sesuai dengan kelangkaan buku-buku sastra di atas, pihak toko buku sebaiknya juga harus ambil bagian dalam penyediaan buku-buku sastra, jangan hanya memperbanyak buku-buku cerita komik yang tidak memberi manfaat muda baik pelajar maupun mahasiswa. Menurut pandangan penulis dalam pengadaan

buku, ternyata dari sekian banyak pustaka atau toko buku yang berserak di Kota Pekanbaru ternyata hanya sedikit yang menyediakan.

4.2.3 Kepada Pengelola Perpustakaan UIR

Perpustakaan sebagai sub sistem pendidikan, lembaga pendidikan Islam ini hendaknya mengusulkan untuk mengadakan buku-buku sastra, baik karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang Riau sendiri atau pengarang dari luar daerah yang dapat bermanfaat kepada banyak orang.

4.2.4 Kepada peneliti yang akan datang

Kepada para peneliti, penulis menyarankan untuk mengadakan penelitian tentang sastra dan lebih ideal lagi jika sastra itu berhubungan dengan pendidikan. Persepsi mahasiswa terhadap sastra yang mengidentikkan sastra dengan sekedar khayalan sebaiknya segera dihilangkan, karena tidak semua jenis sastra berisi hal-hal seperti itu. Untuk mengetahui ini semua para calon peneliti sebaiknya memperbanyak bacaan sastra baik novel, cerpen maupun puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi VI)*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Ayu Murpratama, Dian. 2012. “Aspek Sosial Dalam Novel *Pusaran Arus Waktu* Karya Gola Gong: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA”. *Jurnal Penelitian*. FKIP. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Amin MS, Mohd. 2013. *Anak-Anak Langit*. Jakarta : Pustaka Alvabet.
- Djojuroto, Kinayati dan M.L.A. Sumaryati. 2014. *Bahasa dan Sastra. Penelitian, Analisis, dan Pedoman Apresiasi*. Bandung : Nuansa Cendekia.
- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Hamidy, UU. 2001. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru : Bumi Pustaka.
- Hamidy, UU. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru : Bilik Kreatif Press.
- Iskandar. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Lindawati. 2011. “Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel *Daun-Daun Rindu* Karya Dul Abdul Rahman”. Pekanbaru : Skripsi FKIP UIR
- Miharja, Ratih. 2012. *Sastra Indonesia*. Jakarta : Laskar Aksara.
- Muhammad, Muhadir. 2011. “Analisis Sosiologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen *Kolase Hujan : Cerpen Pilihan Riau Pos 2009*”. Pekanbaru : Skripsi FKIP UIR.

- Yusrita, Minarni. 2010. "Analisis Sosiologi Sastra Dalam *Roman Gadis Garut* Karya Sayid Ahmad Abdullah Assegaf". Pekanbaru : Skripsi FKIP UIR.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ratnasari, Dwi. 2015. "Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel *Purnama Kingkin* Karya Sunaryata Soemardjo". Jurnal. Vol. 07. No. 03. Oktober 2015. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Riduwan. 2009. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung : Alfabeta.
- Semi, Atar. 1985. *Kritik Sastra*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Siregar, Syofyan. 2012. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sumarta, Karsinem. 2013. *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru : Forum Kerakyatan.
- Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Usman, Husaini. 2009. *Metodologi Penelitian Social. Edisi Kedua*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung : Karya Putra Darwati Bandung.